

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan provinsi yang terletak di ujung pulau Sumatera dan paling barat kepulauan nusantara. Aceh yang dikenal dengan nama lain serambi mekkah adalah wilayah yang unik dari segi budaya dan kultur.¹ Kehidupan masyarakat Aceh tidak terlepas dari sistem budaya yang beragam serta bermacam-macam corak dan bentuknya. Kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional ditata dalam masyarakatnya. Manusia diberikan akal dan perilaku untuk dapat melakukan segala hal yang dapat melengkapi kegiatan dalam hidupnya. Kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu : kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa dan kesenian. Dari ketujuh unsur tersebut, salah satu unsur yang sangat penting adalah seni ataupun kesenian².

Aceh adalah salah satu daerah yang kaya dengan hasil ragam kesenian dan adat istiadat yang berakar pada sumber-sumber nilai keagamaan. Sehingga berbagai aktivitas budaya dan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Aceh tempo dulu di alih wariskan dan diteruskan oleh generasi sesudahnya sampai saat ini. Oleh karena itu untuk mewujudkan dan melestarikan berbagai aktivitas

¹A.Rani Usman, *Sejarah peradaban Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 7

² H. Badruzaman Ismail, *Sejarah Majelis Adat Aceh tahun 2003-2006*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2012), hal. 19

budaya dan kesenian, masyarakat Aceh terus menjaga tradisi kebudayaan yang telah menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari, berupa seni tradisi atau upacara adat dan ritual budaya masyarakatnya. Hal ini dapat diwujudkan dengan munculnya berbagai lembaga adat budaya dan komunitas seni di berbagai kota atau kabupaten yang tersebar di Aceh.

Kesenian tradisional dalam masyarakat Aceh adalah sebuah kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena mengandung pesan-pesan simbol dan makna yang tersirat dalam setiap bentuk kesenian baik dalam syair maupun dalam formasi gerak.

Perkembangan seni budaya yang bertahan sampai hari ini tidak terlepas dari masuknya agama Islam di Nusantara. Sehingga melalui media kesenian berupa seni tari, seni rupa, seni sastra dan lain-lain sebagainya ajaran agama Islam dapat diterima dalam kehidupan masyarakat Aceh. Kesenian Aceh mempunyai nilai khas dan unik jika dibandingkan dengan kesenian daerah lain, kesenian Aceh lebih cenderung berkembang dalam khasanah religiusitas terutama dalam seni gerak atau seni tari. Ciri khas dan keunikan tari Aceh adalah duduk memanjang membentuk saf-saf seperti akan melakukan shalat dan bergerak sambil bersyair yang bertujuan menyerukan siar Islam dan semangat melawan kafir.³ Seperti halnya dalam seni tari tradisi *Likok Pulo Aceh* yang telah mentradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tarian *Likok Pulo* awal mulanya dikenal dan berkembang pada masa PKA – 2 pada tahun 1972 di Banda Aceh sebagai

³A.Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia , 2003), hal. 113

perkembangan tari yang berjenis duduk memanjang mendapat sebutan tari kreasi baru tari *Likok Pulo Aceh* yang kemudian berkembang menjadi tarian *Likok Pulo Banda Aceh* . Seiring waktu berjalan kesenian tari *Likok Pulo Aceh* dimainkan oleh 10 sampai 12 penari Laki-Laki, tetapi setelah melewati akulturasi dan kebutuhan estetika pertunjukan perkembangan seni tari di Aceh *Likok Pulo* juga dimainkan oleh wanita, artinya orang Aceh sangat kreatif dalam mewujudkan budaya khususnya kesenian tradisional .

Kesenian *Likok Pulo Aceh* salah satu tarian masyarakat Pulo Aceh , yaitu sebuah pulau yang berada di daerah Aceh Besar, tepatnya di kampong Ule Paya hasil karya Syeh Badron seorang ulama Timur Tengah yang terdampar ke *Pulo Aceh* sekitar tahun 1849. Kesenian ini adalah jenis seni tari pesisir yang gerakannya bersifat keras dan mempunyai makna yang relatif lembut dan menyampaikan pesan kehidupan sehari hari masyarakat pesisir. Pada awalnya tarian ini dipentaskan atau di mainkan ketika musim panen tiba, tetapi dengan kehadiran Syeh Badron di *Pulo Aceh*. beliau menguatkan akhidah dau tauhid umat islam di pulau Aceh melalui *Likok Pulo Aceh*⁴.

Bentuk penyajian atau pementasan tari *Likok Pulo Aceh*, para penari duduk memanjang dengan posisi selang seling atas bawah dan dilengkapi dengan “ *Boh Likok*“ yaitu sebuah bambu berukuran jari telunjuk sebagai properti tari, setiap gerakan berisikan nasehat-nasehat melalui penyampaian dengan syair nan indah.

⁴ Syarifah jafari, *Diskripsi Tari Likok Pulo*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1994/1995), hal.5

dan disertakan pemukulan rapa'i sebagai metronom (tempo) tarian ini⁵. Tarian ini sebagai media komunikasi dakwah yang memuat sistem simbol berupa; gerak, iringan (sya'ir Syeh), kostum, properti, pola lantai (garis), unsur dramatik (cepat, sedang, lambat). Oleh karena itu tari *Likok Pulo Aceh* secara intrinsik banyak menyimpan simbolis di antaranya mampu menjadi media publikasi strategis dalam pembentukan identitas dan karakter masyarakat *Pulo Aceh*, yang sampai hari ini masih bertahan dan dikenal di belahan Nusantara.

Bentuk penyajian tari *Likok Pulo Aceh* merupakan suatu komponen atau jaringan makna simbol yang terorganisir dari sistem sosial budaya masyarakat, sehingga bentuk penyajiannya dapat memberi kontribusi dalam berbagai nilai positif dalam kehidupan budaya dan mampu menjadi media alternatif dalam merekonstruksi suatu dinamika perubahan budaya sampai saat ini.

Berdasarkan Ketua Komunitas Saleum Banda Aceh, kesenian tari *Likok Pulo Aceh* yang bentuk pola tradisi ini patut diselamatkan dari kepunahan, yaitu dengan cara merekontruksi kembali tarian *Likok Pulo Aceh* dari generasi ke generasi Aceh selanjutnya. Oleh karena itu komunitas saleum adalah satu satunya komunitas Banda Aceh yang mempelajari kesenian tradisi tari *Likok Pulo Aceh* yang langsung berasal dari Pulo Aceh.

⁵ Sri Wahyuni, *Inventari Alat Music Tradisional*, (Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah Dan Budaya ,2004)hal.34

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian tarian *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum Banda Aceh ?
2. Bagaimana makna simbolik tarian *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan, menganalisis dan menginterpretasi makna simbol yang terkandung dalam bentuk penyajian tari *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum.
2. Menjelaskan dan mendiskripsikan bentuk penyajian tarian *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diberikan melalui penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademik

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penulisan selanjutnya tentang seni tari tradisional Aceh dan diharapkan dapat memperkaya kajian budaya khususnya di bidang kesenian Aceh khususnya tari *Likok Pulo Aceh*.

2. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan salah satu referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesenian serta menjadi suatu kebudayaan yang akan terus dilestarikan sebagai salah satu tarian yang ada di Aceh

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca terhadap istilah yang terdapat pada judul skripsi di atas perlu dijelaskan beberapa istilah. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Tari tradisional adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama yang telah menjadi kebiasaan yang telah ada secara turun menurun⁶.
2. *Likok Pulo Aceh* merupakan tari tradisional yang berfungsi sebagai media dakwah dan sekaligus merupakan hiburan rakyat.⁷ Tarian ini berasal dari Pulo Aceh, Aceh Besar.
3. Makna Simbol adalah nilai-nilai yang terkandung didalam setiap benda yang berwujud ataupun tidak berwujud.⁸ Adapun menurut

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal. 1128

⁷PKA-3, *Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh : Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1991), hal .136

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke empat (Jakarta: Pt Gramedia, 2008), hal.53.

dari pendapat penulis mengenai definisi makna ialah sesuatu yang mempunyai nilai lebih yang bisa dilihat pada sebuah ungkapan ataupun kata-kata mutiara.

4. Komunitas Saleum adalah sebuah forum kesenian khusus mendalami kesenian tradisi Aceh.

F. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan dan kajian *Likok Pulo Aceh* ada beberapa buku yang pernah dikaji oleh budayawan di antaranya : Aspirasi seni budaya Aceh (2004) yang ditulis oleh Mulyadi, buku ini membahas tentang sejarah munculnya tarian *Likok Pulo Aceh* serta menjelaskan unsur - unsur nilai gerak dan fungsinya serta pakaian yang digunakan dalam pementasan seni tari *Likok Pulo Aceh*. buku ini juga mendiskripsikan syair syair dalam *Likok Pulo Aceh*. Selain itu sejarah *Likok Pulo Aceh* dapat juga kita pahami dan juga sebagai landasan dalam penulisan ini ialah dalam buku yang di tulis oleh Z.H. Idris yang membahas tentang sejarah dan peralatan atau properti yang digunakan dalam pertunjukan *Likok Pulo Aceh* yang berjudul “peralatan hiburan dan kesenian tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh”.

Imam Juwaini dalam bukunya yang berjudul “saman di Aceh”, di dalam buku nya berisi tentang tarian-tarian yang ada di Provinsi Aceh secara umum termasuk tari *Likok Pulo Aceh*. Pada bagian bab yang berisi tentang tari *Likok Pulo Aceh*, di buku tersebut juga menguraikan sejarah tari *Likok Pulo Aceh* secara

umum. Gerak, Kostum, pola lantai berdasarkan penuturan masyarakat.⁹ selanjutnya adalah buku yang menitik beratkan pada kehidupan masyarakat aceh pada umumnya makna simbolik tari tradisional Aceh (Saman, tari *Likok Pulo*) tahun terbit 2004 yang di tulis oleh Sri Wahyuni, buku ini mengkaji tentang simbol–simbol dalam tarian tarisional Aceh.

Sebelum saya mencoba menulis tentang tarian *Likok Pulo Aceh* kajian simbol dan makna, saya terlebih dahulu membaca dan memahami bagian yang belum di deskripsikan dalam tulisan tersebut serta menjadi landasan utama hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh intansi “Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh” meliputi tentang sejarah ,kostum, dan sifat tarian perkembangan seni tari *Likok Pulo Aceh*.

Dr. C. Snock Hurgronje dalam buku *Aceh Rakyat dan Adat Istiadat* menjelaskan pola tarian tradisi Aceh yang bersifat keagamaan. dalam buku yang disusun oleh Dra. Lailisma Sofyati dan Drs. Ichsan Dokumentasi Tarian - Tarian Di Nanggro Aceh Darussalam menjelaskan tentang perkembangan tarian *Likok Pulo Aceh* dari masa sebelum kemerdekaan hingga perkembangan saat ini. disamping banyak nya tulisan tentang bermacam ragam karya tentang *Likok Pulo Aceh*, yang paling menarik kita perhatikan adalah sebuah karya tulisan yang didokumentasikan oleh Disbudpar Aceh 2015 yang berjudul RAGAM KESENIAN (Tari Tradisional Aceh) menjelaskan proses lahirnya tarian *Likok Pulo Aceh*, unsur penyajian serta fungsi dan perubahan sekarang ini.

⁹Imam Juaini, “*Saman di Aceh*”, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya Aceh,2014), hal.35-39

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan simbol dan makna tentang tarian *Likok Pulo Aceh*. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah para penari *Likok Pulo Aceh*, seniman tradisional Aceh dan dilengkapi dengan peneliti sendiri. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan. Seluruh data kemudian dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan data yang deskriptif.¹⁰

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Proses kegiatan ini lebih ditekankan pada ketelitian dan kejelian peneliti sendiri. Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada koreografer, penari, properti dan alamat serta prestasinya.

b. Wawancara

Tahap kedua dalam mengumpulkan data yaitu melakukan wawancara langsung secara mendalam dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 122

sesuai pola panduan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002: 135). Wawancara diadakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan, untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan pada langkah pertama. Pada tahap wawancara ini, peneliti mendengarkan dengan seksama wawancara dengan ketua komunitas atau sanggar seni maupun kepada syeh, penari, praktisi dan koreografer seni gerak tersebut.

c. Dokumentasi

Tahap dokumentasi dilakukan untuk dapat memperkuat data hasil dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen yang berisi data-data yang dibutuhkan serta foto-foto atau gambar yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang proses tarian *Likok Pulo Aceh*.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan pemahaman yang lebih sempurna, maka pembahasan ini akan dibagi menjadi V (lima) bab yaitu :

Bab pertama pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas dan menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan pertunjukan kesenian yaitu antara lain mengenai teori bentuk penyajian dalam seni pertunjukan, teori struktural, teori estetika, simbolis, teori seni tari, teori seni tari tradisional, dan tari *Likok Pulo Aceh*.

Bab ketiga membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu di Komunitas Saleum. Pada bagian ini membahas tentang sejarah Munculnya tari *Likok Pulo Aceh*, Keanggotaan Komunitas Saleum, Struktur kepengurusan, Komunitas Saleum, Anggaran dasar dan Anggaran rumah tangga (AD/ART) di Komunitas Saleum, dan spesialisasi kesenian yang digeluti di Komunitas Saleum .

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan, yaitu menjelaskan tentang bentuk penyajian tari *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum serta makna simbol yang terdapat dalam tarian *Likok Pulo Aceh* di Komunitas Saleum.

Bab kelima adalah kesimpulan, yang memuat hasil dari penelitian yang berhubungan dengan rumusan masalah serta saran - saran yang membangun bagi penyempurnaan hasil penelitian.